

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang dilakukan secara turun-temurun yang dapat dipelihara, kemudian menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat yang mana berpijak pada masa lalu yang mengandung nilai adat, bahasa, maupun keyakinan yang diteruskan terhadap generasi berikutnya (Mariadi et al, 2023). Salah satu bentuk tradisi yang tetap dilestarikan masyarakat hingga saat ini adalah tradisi ziarah makam. Melalui tradisi ziarah makam menyadarkan bahwa dalam hidup ini berlaku hukum kodrat yang berarti kekuatan yang ada diluar kekuatan manusia dan bersifat mutlak di dalam skripsi (Wedayanti, 2020). Selain itu, umumnya masyarakat memaknai tradisi ziarah ini sebagai wujud hormat kepada para leluhurnya dan pengiriman doa sekaligus menyelimkan harapan atau keberkahan melalui leluhur tersebut.

Ziarah diketahui dan dipahami sebagai kegiatan berkunjung ke tempat orang yang telah meninggal dunia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ziarah didefinisikan sebagai aktivitas atau kunjungan pada suatu tempat yang dipercaya keramat atau mulia seperti makam atau kuburan. Sedangkan seseorang yang melakukan aktivitas ziarah atau berkunjung ke makam disebut dengan peziarah. Pelaksanaan ziarah pada umumnya dilakukan oleh masyarakat pada tempat-tempat yang mengandung unsur keramat dan suci. Pelaksanaan ziarah tersebut bermaksud untuk mengingat dan mengenang jasa maupun kebaikan orang-orang yang telah meninggal dunia dengan cara memohonkan ampunan melalui doa-doa yang dibacakan seperti ulama', waliyullah, tokoh masyarakat dan keluarga (Syahdan dalam Sari, 2023).

Ziarah makam merupakan bentuk ritual keagamaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang beragama Islam, khususnya yang berada di Jawa. Keyakinan yang melekat pada diri masyarakat terkait kesakralan yang diberikan oleh agama membuat terciptanya sebuah kepercayaan dalam masyarakat. Kepercayaan tersebut kemudian diaktualisasikan ke dalam bentuk

ritual-ritual pemujaan hingga menjadi praktek ritual keagamaan yang terus berkembang (Pangestuti, 2022). Ritual keagamaan yang terus berkembang dan dilakukan oleh umat islam ini, identik dengan pelaksanaan ziarah yang tidak lepas dari pengaruh pada masa Hindu-Budha.

Ziarah diketahui telah muncul sebelum Islam masuk di Indonesia. Sehingga ziarah dikatakan lahir dari bentuk dan pengaruh dari kepercayaan Hindu-Budha yang di dalamnya juga menjalankan aktivitas permohonan pada roh-roh dan arwah orang-orang yang meninggal (Bahwan, 2019). Sehingga tradisi ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat sekarang merupakan salah satu bentuk pengaruh dari masa Jawa Hindu-Budha. Dimana pada masa itu, diketahui bahwa kedudukan raja dianggap sebagai *titising dewa* sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan raja dianggap keramat, seperti halnya pada makam.

Makam adalah wujud budaya yang mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakat, tidak hanya sekedar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur. Akan tetapi untuk mempertahankan warisan para leluhur dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan (Hadi, B, 2022). Pelaksanaan ziarah makam dilakukan oleh masyarakat pada tempat-tempat yang mengandung unsur keramat seperti wali atau ulama, tokoh masyarakat, pahlawan maupun makam-makam dari keluarga. Ziarah ke makam-makam keramat merupakan pengaruh dari kebiasaan dulu dalam mendatangi tempat-tempat yang dianggap suci. Sehingga kerap kali menjadikan makam-makam keramat tersebut sebagai media perantara untuk melakukan doa kepada Tuhan dengan tujuan mendapatkan karomah, dan cepat terkabulnya doa yang dipanjatkan (Mariadi et al, 2023).

Ziarah ke makam-makam keramat merupakan salah satu pengaruh dari kebiasaan mengunjungi candi atau tempat-tempat suci pada jaman dahulu dengan maksud melakukan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang (Mumfangati dalam Sari, 2023). Menjadi salah satu metode yang dilakukan oleh para wali Allah dalam mengenalkan ajaran islam dengan tujuan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat muslim, yang kemudian dalam prakteknya disesuaikan dengan nilai-nilai berupa niat dan tata cara pelaksanaannya.

Ziarah menjadi salah satu ritual keagamaan yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang diulang-ulang oleh masyarakat. Karena dengan melaksanakan ziarah, masyarakat mempercayai dan mengharapkan akan mendapat keuntungan secara rohani. Pertama, dalam penelitian yang ditulis oleh Nastiti (2016), yaitu seperti salah satu makam wali atau ulama' besar dan mantan presiden RI yang ke empat yaitu K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab disapa dengan Gus Dur. Nastiti mengatakan bahwa, dengan mendatangi makam suci ulama' atau wali seperti Gus Dur, maka ibadahnya akan mudah dikabulkan. Selain itu harapan atas doa-doa yang diinginkan dapat tercapai melalui perantara makam Gus Dur.

Kedua, dalam penelitian yang ditulis oleh Astuti (2022) di makam Asta Tinggi Sumenep. Dimana para peziarah mengunjungi makam Asta Tinggi yang letaknya berada di Sumenep merupakan makam yang menjadi simbol kejayaan Sumenep di masa lampau. Makam yang mempunyai nilai-nilai mistis tinggi, kekeramatan yang masih dirasakan dan diidentikkan dengan keangkeran oleh masyarakat setempat. Dimana keberadaannya diibaratkan seperti wisata ziarah Wali Songo yang ada di Pulau Jawa dan dijadikan sebagai tempat untuk berziarah dan berdoa dengan tujuan mencari kesenangan dan kepuasan yang bersifat rohaniah (*spiritual*).

Gambar 1.1

Makam Keramat Ki Ageng Penanggungan



Sumber: Data primer hasil observasi tahun 2024

Makam Ki Ageng Penanggungan atau Mbah Ageng yang memiliki nama asli Sayyid Yahya juga salah satu seorang ulama yang memimpin wilayah Desa Penanggungan, Kecamatan Gempol yang berada di Kabupaten Pasuruan dan

beberapa wilayah di Mojosari Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan cerita turun temurun beliau adalah saudara Sunan Ampel sekaligus tokoh penyebar agama Islam yang datang dari kerajaan Mataram. Menurut cerita leluhur masyarakat Penanggungan, semua hewan yang lewat diatas makam Ki Ageng Penanggungan pasti akan mati, seperti kucing, Ayam, dan burung. Kejadian aneh tersebut telah diketahui bahwa Ki Ageng Penanggungan ini merupakan seorang waliyullah. Banyak peziarah bahkan dari kalangan ulama besar seperti Habib Lutfi dari pekalongan, almarhum Gus Dur, almarhum Mbah Dul dan juga KH. Ali Mas'ud dari Sidoarjo juga datang untuk berdoa di makam Ki Ageng Penanggungan. Setiap hari kamis dan Jum'at para peziarah datang dan menetap sampai pagi dan berdoa di depan makam Ki Ageng untuk memohon dikabulkan hajat atau keinginannya kepada yang kuasa melalui perantaranya (Jawanto, 2022, Mei 21).

Hal yang menarik dari topik penelitian ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai oleh para peziarah. Pada saat pra-observasi yang dilakukan peneliti. Peziarah biasanya memiliki tujuan tersendiri yang ingin dicapai melalui ziarah makam keramat Ki Ageng Penanggungan, yaitu ada 3 hal keinginan. Pertama, keinginan untuk dinaikkan “derajat hidupnya” saat di dunia. Dimana agar mendapat “kemuliaan” di masyarakat, karena “kemuliaan” bagi masyarakat di maknai sebagai kehormatan. Seperti halnya mendapatkan kehormatan atas pekerjaannya, kehormatan atas ilmu yang dimiliki dan dipandang baik oleh masyarakat. Kedua, keinginan untuk “dinaikkan jabatannya” di dalam dunia profesi. Seperti halnya ketika seseorang sudah menduduki jabatan sebagai polisi. Akan tetapi dengan harapan ingin dinaikkan lagi jabatannya menjadi lebih tinggi dari jabatan sebelumnya. Dan terakhir, dengan harapan segala “hajat” setiap peziarah dapat dikabulkan melalui perantara seseorang yang dianggap mulia yaitu Ki Ageng Penanggungan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana spiritualitas para pencari berkah, termasuk motif-motif yang mendorong para peziarah datang ke makam Ki Ageng, juga berusaha meneliti bagaimana orang-orang tersebut menemukan sumber kekuatan maupun kenikmatan dalam beribadah. Melalui makam keramat tersebut di makam Ki Ageng Penanggungan yang berlokasi di

Jl. Ps. Kejapanan No. 57, Penanggungan, Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Karena orang yang berkunjung ke makam Ki Ageng Penanggungan tidak hanya masyarakat setempat. Tetapi masyarakat dari wilayah luar Pasuruan dan mengingat juga para ulama' besar terdahulu ikut mendatangi makam Ki Ageng Penanggungan yang sangat unik dan menarik karena dikeramatkan oleh masyarakat Desa Kejapanan. Peneliti berusaha menganalisis realitas diatas dalam kerangka pemikiran besar Peter L. Berger yaitu konstruksi sosial atas realitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka penulis akan menyimpulkan suatu masalah agar pembahasan penelitian ini terarah dan sistematis. Maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana spiritualitas para pencari berkah dan motivasi ziarah di makam Ki Ageng Penanggungan, Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui spiritualitas dan motivasi para pencari berkah di makam keramat Ki Ageng Penanggungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan data ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran dalam mengkaji sosiologi mengenai spiritualitas para peziarah yang datang ke makam keramat Ki Ageng Penanggungan

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam mendukung terlestariannya kebudayaan Indonesia. Selain itu, terpeliharanya makam Ki Ageng Penanggungan dalam memenuhi kebutuhan spiritual atau

emosional, dan juga penelitian ini bermanfaat hingga dijadikan rujukan penelitian-penelitian serupa di kemudian hari.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan guna mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) Jurusan Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.